

Pendampingan Guru IPA dalam Implementasi Asesmen Nasional

Anna Fitri Hindriana*

*Program Studi Pendidikan Biologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Kuningan, Indonesia

Article History

Diajukan: tgl/bln/thn

Diterima: tgl/bln/thn

Diterbitkan: tgl/bln/thn

Kata Kunci:

Asesmen nasional; literasi;
numerasi.

Keyword:

National assessment; literacy;
numeration.

*Corresponding author

Anna Fitri Hindriana

anna@uniku.ac.id

Abstrak

Merdeka belajar merupakan kebijakan strategis dalam rangka mewujudkan transformasi pengelolaan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kebijakan Merdeka belajar salah satunya adalah mengganti pelaksanaan Ujian Nasional menjadi pelaksanaan Asesmen Nasional, yang disebut sebagai Asesmen Nasional (AN) yang mengukur literasi, numerasi, survey karakter dan lingkungan. Pengembangan soal asesmen kelas berkaitan erat dengan capaian hasil belajar siswa dan penguasaan literasi dan numerasi oleh pemerintah, selain itu Asesmen kelas juga harus merujuk kepada soal-soal Asesmen Nasional yang menekankan pada penalaran, dengan demikian pengembangan soal Asesmen Kelas dirasa berat oleh guru-guru, sehingga sangat sedikit guru-guru yang memiliki kesadaran penuh untuk menjadi tim pengembang soal asesmen kelas. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip penulisan soal penalaran berbasis asesmen nasional untuk mendukung program merdeka belajar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini; (1) pemberian materi prinsip-prinsip, karakteristik dan indikator (2) pengembangan instrumen asesmen literasi dan numerasi, (3) penelaahan soal literasi dan numerasi. Hasil yang dicapai adalah peningkatan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan soal literasi dan numerasi berbasis asesmen nasional yang dapat diterapkan untuk mengukur capaian pembelajaran di kelas.

Abstract

Merdeka belajar is a strategic policy in order to realize the transformation of education management in Indonesia which aims to encourage improvements in the quality of learning and student learning outcomes. One of the Freedom to learn policies is to change the implementation of the National Examination to the implementation of the National Assessment, which is referred to as the National Assessment (AN) which measures literacy, numeracy, character surveys and the environment. Development of class assessment questions is closely related to student achievement and mastery of literacy and numeracy by government, apart from that Class Assessment must also refer to National Assessment questions that emphasize reasoning, thus the development of Class Assessment questions is felt to be heavy by the teachers, so that very few teachers have full awareness of being a team developing class assessment questions. . The purpose of this community service is to provide knowledge about the principles of writing reasoning questions based on national assessments to support the independent learning program. The method used in this activity; (1) provision of material on principles, characteristics and indicators (2) development of literacy and numeracy assessment instruments, (3) study of literacy and numeracy questions. The results achieved were an increase in teachers' understanding and ability to develop literacy and numeracy questions based on a national assessment that can be applied to measure learning outcomes in class. Abstracts are written in Indonesian and English. Using abstract type, one paragraph unstructured, 10 pt font, single spacing, right-left alignment, word count does not exceed 250 words, no quotes and acronyms. The abstract should contain an introduction or analysis of the situation, including the

community service objectives, if possible, in one sentence. The implementation method used. Write a sentence or two to discuss the results and conclusions. Recommendations and implications of service results are written clearly.

1. PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan kebijakan strategis dalam rangka mewujudkan transformasi pengelolaan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam merdeka belajar siswa dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis dan bertindak kreatif, produktif, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Berdasarkan hal tersebut maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”, yaitu menghapus Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), mengganti Ujian Nasional (UN), penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mengatur kembali Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Empat program pokok kebijakan pendidikan tersebut akan menjadi arah pembelajaran kedepan yang fokus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kebijakan Merdeka belajar salah satunya adalah mengganti pelaksanaan Ujian Nasional menjadi pelaksanaan Asesmen Nasional, yang disebut sebagai Asesmen Nasional (AN) yang mengukur literasi, numerasi, survey karakter dan lingkungan (Kemendikbud, 2021; Pusmenjar, 2020). Asesmen nasional sebagaimana dijelaskan oleh (Hasanah & Hakim, 2021) menyatakan bahwa “kata minimum dalam Asesmen Kompetensi Minimum menunjukkan bahwa tidak semua konten di dalam kurikulum diukur di dalam Asesmen Nasional, AN akan mengukur keterampilan dasar yaitu literasi dan numerasi. Kemampuan bernalar tentang teks dan angka. Kompetensi tersebut dibangun dari jenjang dasar sampai menengah dalam suatu learning progression”. Literasi membaca dan numerasi adalah dua kompetensi minimum bagi siswa untuk belajar sepanjang hayat & dapat berkontribusi kepada masyarakat.

Berdasarkan informasi menyatakan “Hasil Main Survey 2018 menunjukkan: (1) membaca masih 70% di bawah kompetensi minimum (2) matematika masih 71% di bawah kompetensi minimum (3) sains masih 60 % di bawah kompetensi minimum” (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Soal-soal AN menyajikan masalah-masalah dengan beranekaragam konteks yang diharapkan akan mampu terjawab oleh peserta didik dengan kemampuan membaca (literasi) dan kemampuan matematika (numerasi) yang dimilikinya. Dalam AN, terdapat dua komponen yang diukur yaitu kemampuan membaca (literasi) dan kemampuan matematika (numerasi). Baik dalam kemampuan literasi maupun numerasi, kemampuan yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. Hal ini sesuai dengan informasi dari Kemendikbud yang menyatakan bahwa tolak ukur dari Asesmen Nasional adalah adanya pengukuran terhadap literasi dan numerasi (Kemendikbud, 2020). Keduanya dipilih karena merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan diperlukan oleh semua peserta didik terlepas dari profesi dan cita-citanya dimasa depan. Dengan mengukur literasi dan numerasi, Asesmen Nasional mendorong guru untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis –sistematis.

Berdasarkan hasil survey Pusat Asesmen dan Pembelajaran, maka bergulirnya kebijakan Asesmen Nasional ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian di Sekolah, dimana setiap sekolah harus melaksanakan asesmen kelas berbasis literasi dan numerasi. Asesmen kelas merupakan asesmen dari satuan pendidikan yang berstandar nasional. Oleh karena hasil asesmen kelas menentukan capaian kompetensi yang dimiliki oleh siswa dan berfungsi untuk pemetaan satuan pendidikan maka soal asesmen kelas diharapkan memenuhi syarat instrumen yang baik sehingga memberikan informasi yang valid dan objektif. Soal asesmen kelas yang kurang baik memberikan

informasi yang tidak sesuai dengan capaian kompetensi siswa sehingga dapat merugikan siswa dan memberikan informasi yang tidak tepat atau menyesatkan untuk pengambil keputusan. Hasil Asesmen Kelas digunakan untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik (teaching at the right level) Asesmen Kelas bebas diakses oleh guru di semua sekolah. Asesmen Kelas merupakan kegiatan pengembangan asesmen didalam kelas yang dilakukan oleh guru untuk mendiagnosa hasil belajar setiap peserta didik. Asesmen Kelas bertujuan untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik.

Penulisan soal asesmen menjadi kritikal karena ditulis oleh guru pada masing-masing satuan pendidikan. Dalam usaha meningkatkan kualitas soal asesmen perlu dijelaskan tahapan yang harus dilalui dalam penulisan soal serta kaidah penulisan soal. Pengembangan soal asesmen kelas berkaitan erat dengan capaian hasil belajar siswa dan penguasaan literasi dan numerasi oleh pemerintah, selain itu Asesmen kelas juga harus merujuk kepada soal-soal Asesmen Nasional yang menekankan pada penalaran, dengan demikian pengembangan soal Asesmen Kelas dirasa berat oleh guru-guru, sehingga sangat sedikit guru-guru yang memiliki kesadaran penuh untuk menjadi tim pengembang soal asesmen kelas. Di samping itu, rendahnya penguasaan materi dalam hal membuat soal di kalangan guru menjadi kendala yang paling besar bagi banyak guru untuk berpartisipasi dalam mengembangkan soal asesmen kelas. Hasil observasi di MGMP mata pelajaran IPA Kabupaten Kuningan menunjukkan minimnya kesadaran guru-guru dalam hal mengembangkan soal yang menekankan pada kemampuan siswa dalam proses bernalar yang memfasilitasi siswa untuk memiliki kompetensi di bidang literasi dan numerasi dikarenakan pengetahuan dan kemampuan yang kurang.

Pengambilan kebijakan oleh Pemerintah Daerah Kuningan di bidang pendidikan memerlukan informasi dari hasil Asesmen Kelas yang melibatkan semua siswa, sehingga dapat memetakan kualitas pendidikan di setiap sekolah yang berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional dalam penyelenggaraan pendidikan. Kendala yang dihadapi oleh Kabupaten Kuningan dalam penyediaan informasi hasil asesmen kelas belum memadai, dikarenakan belum tersedianya pelatihan yang memadai untuk melaksanakan asesmen kelas dikarenakan jumlah guru IPA yang sangat banyak, hal ini akan berdampak kepada efisiensi, reliabilitas, integritas, serta untuk mengambil kebijakan berdasarkan data agar dapat menghasilkan kebijakan yang memadai untuk mendukung perbaikan sistem pendidikan (Hasanah & Hakim, 2021). Pelaksanaan asesmen nasional memerlukan data yang menjadi pedoman refleksi dalam memonitor efek dari sebuah keputusan, strategi dan pedoman penyesuaian untuk menghindari pengambilan keputusan berdasarkan asumsi yang beresiko menimbulkan permasalahan baru (Meriana et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas, Tim Dosen dari Universitas Kuningan bermaksud melaksanakan program Pengabdian Masyarakat yaitu pelatihan Pengembangan soal asesmen kelas bagi guru-guru yang terlibat dalam MGMP mata pelajaran IPA sebagai upaya untuk membantu mengatasinya. Upaya tersebut berupa pemberian pengetahuan terkait dengan (1) penyusunan indikator soal, (2) Penulisan soal, dan (3) Perakitan soal. Kegiatan yang dirancang selama 3 bulan diharapkan akan memberikan hasil berupa keterampilan guru-guru biologi dalam mengembangkan soal-soal.

2. METODE

Permasalahan implementasi asesmen nasional sebagai alat pemetaan kemampuan siswa dalam hal literasi dan numerasi menjadi permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa memberikan soal-soal di kelas sesuai indikator kemampuan literasi dan numerasi. Berdasarkan hal tersebut guru-guru IPA di Kabupaten Kuningan memerlukan pelatihan dan pendampingan mengembangkan instrumen berbasis asesmen nasional yang menekankan kepada indikator literasi dan numerasi, melalui pelatihan dan pendampingan yang dikemas dalam bentuk workshop.

Pengembangan kompetensi guru dalam hal kemampuan pengembangan instrumen berbasis asesmen nasional melalui kegiatan pengabdian masyarakat di MGMP IPA Kabupaten Kuningan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama merupakan tahap persiapan, dengan cara melakukan

survey pendahuluan untuk mengetahui pemahaman guru-guru di sekolah mengenai pengembangan dan prinsip-prinsip dalam menyusun instrumen penilaian berbasis asesmen nasional sesuai dengan kebijakan. Tahap ke dua merupakan tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru-guru IPA diberikan pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis asesmen nasional yang menekankan kepada literasi dan numerasi. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data hasil dari pemahaman guru – guru IPA dalam mengembangkan instrumen berbasis asesmen nasional, dan analisis hasil pengembangan instrumen penilaian. Indikator ketercapaian dari pengabdian pada masyarakat ini adalah 80% guru sudah memahami indikator-indikator yang digunakan dalam mengembangkan soal literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA, dan 60% sudah mampu mengembangkan soal-soal literasi dan numerasi pada pembelajaran IPA. Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode ceramah, diskusi dan pendampingan. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pengabdian adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan pengetahuan tentang prinsip-prinsip, karakteristik dan indikator instrumen literasi dan numerasi melalui pelatihan guru-guru IPA untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi.
2. Pengembangan instrumen soal literasi dan numerasi yang sesuai dengan pembelajaran IPA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan pengembangan instrumen literasi dan numerasi dapat berjalan dengan baik. Pelatihan diikuti oleh 60 peserta yang berasal dari guru-guru IPA MGMP Kabupaten Kuningan. Secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan ini cukup berhasil. Tahap awal pelaksanaan berupa pemberian informasi tentang prinsip dan karakteristik asesmen nasional, berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat diketahui bahwa;

1. Pemahaman tentang prinsip asesmen nasional menjadi lebih baik, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil diskusi dan wawancara 53 dari 60 atau $\pm 88\%$ peserta menjadi lebih paham bahwa dalam menghadapi asesmen nasional, diperlukan pelaksanaan asesmen yang menekankan kepada literasi dan numerasi selama pembelajaran dan harus dirancang serta dilaksanakan secara kontinu, dengan demikian siswa dapat terbiasa mengerjakan soal-soal literasi dan numerasi sehingga dapat mengukur kemajuan siswa setiap waktu agar dapat memberikan gambaran kemajuan perkembangan siswa secara utuh dan komprehensif. Selain itu berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagian besar guru menjadi lebih paham bahwa asesmen nasional merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan konsep untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemahaman guru tentang karakteristik asesmen nasional menjadi lebih baik dimana sebanyak 51 dari 60 atau 85% peserta menjadi lebih paham tentang karakteristik asesmen nasional dan bagaimana siswa diberikan asesmen dalam proses pembelajaran terkait literasi membaca dan numerasi. Hasil diskusi menunjukkan guru menjadi lebih paham bahwa dalam mengembangkan instrumen literasi dan numerasi harus memperhatikan karakteristik soal-soal asesmen nasional, yaitu bersifat kontekstual, holistik, menyajikan isu terkini dan menekankan pada penalaran. Guru-guru menyadari bahwa karakteristik soal seperti ini hampir belum pernah dikembangkan, dan pada umumnya karakteristik demikian merupakan hal yang baru, sehingga perlu latihan dalam pembuatannya, namun demikian guru-guru sangat antusias untuk mempelajarinya, dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan siswanya hidup dan berkiprah di masa yang akan datang yang penuh dengan tantangan dan berdimensi global.
3. Pemahaman guru-guru tentang indikator yang digunakan dalam mengembangkan soal-soal literasi dan numerasi jauh lebih baik, karena pada awalnya sebagian besar dari mereka belum mengetahui bahwa dalam membuat soal-soal literasi dan numerasi harus memperhatikan konten, proses kognitif dan konteks. Namun setelah diberikan informasi dan dilakukan diskusi tentang aspek-aspek yang harus ada serta indikator yang harus diturunkan terutama pada aspek proses

kognitif sebanyak 50 dari 60 peserta atau 83% menjadi lebih paham, sebagai contoh guru IPA akan memilih teks informasi pada aspek konten karena aspek tersebut sesuai dengan materi IPA yang dipelajari siswa. Demikian pula pada aspek konteks mereka menjadi lebih paham bagaimana memunculkan konteks personal, sosial budaya dan saintifik. Berdasarkan hasil diskusi, aspek konteks yang paling dimungkinkan dan mudah untuk diterapkan dalam mengembangkan soal-soal literasi dan numerasi adalah konteks personal dan saintifik.

Pada tahap kedua dilaksanakan workshop untuk mengembangkan soal-soal asesmen nasional berbasis literasi dan numerasi. Pendampingan ini perlu karena guru-guru harus dipastikan dalam membuat soal-soal yang akan diimplementasikan pada pelaksanaan asesmen kelas harus sesuai dengan prinsip dan karakteristik asesmen nasional. Guru-guru sangat antusias dengan pelaksanaan workshop tersebut, karena selain dapat memfasilitasi siswa-siswa pada saat mengikuti asesmen nasional, juga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam bidang pembelajaran dan asesmen. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan workshop dan dokumen instrumen literasi dan numerasi, dapat diketahui bahwa kegiatan tersebut dapat;

- 1) Membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan soal-soal berbasis literasi dan numerasi. Berdasarkan analisis 45 dari 60 atau 75% sudah mampu dengan tepat mengimplementasikan aspek konten, sebagai bukti mereka sudah tepat memberikan stimulus pada soal-soal berdasarkan aspek teks informasi, baik berupa info teks maupun info grafis. Namun demikian mereka menyadari bahwa pengembangan soal-soal berbasis literasi dan numerasi harus dilaksanakan oleh semua guru mata pelajaran sehingga semua aspek yang menjadi standar pada asesmen nasional dapat terpenuhi.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan soal-soal literasi dan numerasi, dimana guru sudah dapat mengimplementasikan aspek proses kognitif dengan tepat. Berdasarkan hasil analisis dokumen soal-soal yang dikembangkan oleh guru sebanyak 55 dari 60 peserta atau 92% sudah mampu membuat stimulus untuk indikator menemukan dan menginterpretasi pada soal literasi, serta indikator pemahaman pada soal numerasi. Namun semakin tinggi indikator proses kognitif baik untuk literasi maupun numerasi semakin banyak guru yang belum mahir mengimplementasikan indikator tersebut ke dalam bentuk stimulus soal. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan soal-soal untuk menguji kemampuan konsep, sebagian besar guru ($\pm 80\%$) masih cenderung menggunakan taksonomi Bloom versi lama yang lebih mengutamakan pengetahuan kognitif. Untuk mengatasi hal tersebut maka pada saat workshop ditambahkan materi tentang Taksonomi Bloom versi baru beserta contoh soalnya. Dengan diberikan materi tersebut guru menjadi lebih luas wawasannya dalam mengembangkan soal yang menekankan kepada proses kognitif, sehingga selaras dengan indikator pada asesmen nasional. Namun demikian kemampuan dalam mengembangkan soal-soal dengan indikator interpretasi, integrasi, evaluasi dan refleksi untuk mengembangkan literasi serta indikator penerapan dan penalaran harus terus diasah sehingga guru-guru menjadi mahir dalam mengimplementasikan indikator tersebut ke soal-soal literasi dan numerasi.
- 3) Membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan konteks yang sesuai pada soal literasi dan numerasi. Guru – guru IPA lebih mudah mengimplementasikan konteks sosial budaya dan saintifik dalam soal-soal literasi maupun numerasi, hal ini terbukti sebanyak 49 dari 60 peserta atau 82 % dari dokumen soal yang dikembangkan oleh guru menggunakan konteks sosial budaya dan saintifik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa menurut guru konteks sosial budaya dan saintifik sesuai dengan materi pelajaran IPA yang harus bersifat kontekstual, dimana diusahakan dalam menjelaskan materi IPA harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta isu-isu yang berkembang di masyarakat. Selain itu juga menurut mereka konteks sosial budaya dan saintifik cocok digunakan pada saat menggunakan model-model pembelajaran yang dianjurkan oleh pemerintah.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terhadap guru-guru IPA di Kabupaten Kuningan pada pelatihan pengembangan instrumen berbasis literasi dan numerasi menunjukkan keberhasilan yang cukup memuaskan. Hal ini terlihat mulai dari tahapan pemberian materi dan diskusi, peserta terlihat serius dan antusias dalam merespon pertanyaan-pertanyaan baik itu pertanyaan dari narasumber maupun dari sesama guru. Materi yang disajikan menurut sebagian besar guru merupakan materi yang baru, dimana guru selama ini belum pernah mendapatkannya baik melalui pelatihan di tingkat pemerintah daerah, propinsi maupun pusat, sedangkan menurut beberapa orang guru yang pernah mengikuti sosialisasi asesmen nasional, pelatihan yang diberikan pada saat pengabdian masyarakat ini lebih detail dan rinci serta adanya pemberian contoh soal pada indikator-indikator proses kognitif, menjadikan materi lebih mudah difahami. Tahap kedua yaitu pelaksanaan workshop pengembangan soal-soal berbasis literasi dan numerasi pada mata pelajaran IPA, guru-guru tampak serius mengembangkan soal-soal tersebut, terbukti mereka secara aktif mendiskusikan hasil pekerjaannya kepada pemateri, dan segera melakukan revisi pada saat diberikan masukan oleh pemateri.

Pelaksanaan pelatihan pengembangan soal-soal asesmen nasional dapat dievaluasi bahwa sebagian besar peserta guru-guru IPA pada walnya belum mengetahui prinsip dan karakteristik soal-soal asesmen nasional secara utuh, dan belum mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Guru-guru IPA masih kesulitan dalam mengembangkan soal-soal literasi dan numerasi yang selaras dengan proses pembelajaran yang bersifat kontekstual, hal ini dikarenakan sebagian besar guru-guru IPA kesulitan dalam menurunkan indikator proses kognitif dan yang diselaraskan dengan konten dan konteks. Guru merasa kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian terutama yang menekankan berpikir tingkat tinggi, dan penilaian pada aspek sikap dan keterampilan. Melalui pelatihan ini peserta mempelajari teknik-teknik dalam menurunkan indikator proses kognitif yang selaras dengan konten dan konteks dalam mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen nasional sehingga dapat menunjang program merdeka belajar. Kemampuan peserta di akhir tahap pelaksanaan yaitu pada tahap praktek terbimbing cukup baik, dengan pemberian teknik-teknik yang tepat di awal tahap pelaksanaan peserta sudah dapat menerapkan teknik-teknik yang benar dalam mengimplementasikan instrumen penilaian sesuai dengan prinsip asesmen nasional yang menekankan pada kemampuan literasi dan numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 60 guru IPA sesungguhnya mereka menyadari adanya perubahan sistem pendidikan yang lebih memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan asesmen pada siswa karena mereka tidak lagi dibatasi oleh adanya pelaksanaan Ujian Nasional, namun pelaksanaan asesmen di sekolah belum seluruhnya sesuai dengan program merdeka belajar, hal ini dikarenakan terutama berkaitan dengan kemampuan guru yang tidak sama. Proses pendampingan meliputi pengembangan instrumen penilaian pada aspek kognitif yang menekankan pada pembuatan soal yang bermuatan proses kognitif yang sesuai dengan indikator pada asesmen nasional serta soal-soal yang mengarahkan pada penalaran sehingga guru akan lebih mudah pada saat menembnagkan soal-soal berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hasil dari pendampingan pengembangan instrumen penilaian berbasis literasi dan numerasi, peserta dapat mengembangkan soal - soal yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan model maupun strategi pembelajaran.

Setelah dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan guru-guru IPA lebih memiliki kepercayaan diri dalam mengembangkan soal-soal menggunakan prinsip dan karakteristik soal-soal asesmen nasional, namun demikian masih diperlukan pelatihan lebih mendalam lagi terutama untuk mengasah kemampuan dalam menilai kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi terutama pada indikator evaluasi dan refleksi pada soal literasi dan indikator penerapan dan penalaran pada soal numerasi. Selain itu guru-guru perlu juga diberikan pelatihan dalam menilai aspek sikap dan keterampilan, hal ini dikarenakan pengetahuan mereka masih terbatas dan kesempatan mengikuti pelatihan yang kurang.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Asesmen Nasional

Mengingat keterampilan guru-guru IPA tentang pengembangan instrumen penilaian berbasis asesmen nasional masih belum cukup, diperlukan kegiatan pelatihan semacam ini di masa mendatang dengan materi yang lebih beragam. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan beragam kepada peserta mengenai teknik-teknik pengembangan penilaian untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga pada aspek keterampilan dan sikap. Sejalan dengan usulan peserta pelatihan pengabdian kepada masyarakat yang mengharapkan kegiatan sejenis di masa mendatang dengan tema atau materi yang berbeda.

Faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pelatihan pengabdian kepada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Kepuasan peserta ditunjukkan dalam hasil angket yang diberikan setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang menunjukkan sebagian besar peserta merasa puas dengan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan. Peserta juga menyatakan bahwa materi pelatihan yang diberikan dapat membantu menambah pengetahuan terkait pengembangan instrumen penilaian sesuai dengan program asesmen nasional yang sudah diterapkan semenjak tahun 2021.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru – guru IPA dalam mengembangkan soal-soal berbasis asesmen nasional lebih meningkat terutama dalam mengimplementasikan prinsip dan karakteristik asesmen nasional dalam mengembangkan instrumen penilaian dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru-guru IPA dalam menyelaraskan antara tujuan pembelajaran dan metode penilaian dalam mendukung pembelajaran berbasis pengembangan potensi siswa dan penilaian efektif lebih baik melalui pelatihan dan pendampingan yang bersifat konstruktif, komunikatif, dan kolaboratif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya peran perguruan tinggi (dosen) sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru-guru IPA untuk mengembangkan kompetensi guru baik dalam bidang asesmen maupun bidang pembelajaran sesuai dengan program merdeka belajar yang ditentukan oleh pemerintah. Dengan demikian Perguruan Tinggi dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional dengan cara mengadakan bentuk pelatihan sejenis dengan materi yang lebih beragam dan mengadakan pelatihan serupa pada khalayak sasaran yang berbeda serta wilayah jangkauan yang lebih luas. Kesenambungan pengembangan kompetensi guru-guru IPA harus terus dilakukan dengan cara melaksanakan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga guru-guru dapat mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan program merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *Irsyaduna: Jurnal Studi ...*, 1(3), 252–260.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/344%0Ahttps://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/344/216>
- Kemendikbud. (2020). Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus deaseas (COVID- 1 9). *Kemendikbud*, 111(8), 4–6.
- Kemendikbud. (2021). Kebijakan Asesmen Nasional Tahun 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Hasil PISA Indonesia 2018. *Kemdikbud.Go.Id*, 4–6. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116.
<http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/>
- Pusmenjar. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan KebudayaanPembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–37.